

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pasar modal memiliki peranan penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Kedua, pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan, seperti saham, obligasi, reksadana, dan lain-lain (Martalena & Malinda, 2011).

Dalam pasar modal, para investor dapat melakukan transaksi jual beli sesuai dengan pilihan mereka. Pilihan yang ditetapkan oleh para investor tergantung dari berbagai hal, salah satunya adalah dengan mempertimbangkan risiko yang akan dihadapi ketika memutuskan untuk berinvestasi. Semakin berani seseorang untuk mengambil risiko, semakin besar pula kesempatan mereka untuk mengambil investasi dengan tingkat pengembalian yang besar. Seperti yang diungkapkan oleh Halim (2005), investasi pada hakikatnya merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan memperoleh keuntungan (*return*) di masa mendatang.

Untuk memperoleh keuntungan yang maksimal, para investor mencari berbagai informasi dari pasar modal untuk mempertimbangkan keputusan yang akan diambil. Adanya keterbukaan dari informasi sebagai pertimbangan pengambilan keputusan investor. Agar investor mengambil suatu keputusan yang rasional dalam berinvestasi, maka investor membutuhkan informasi yang relevan.

Dengan kata lain, keputusan investasi yang dilakukan oleh investor merupakan reaksi atas informasi yang mereka terima atau suatu peristiwa yang terjadi mampu mempengaruhi keputusan investasi mereka (Parmadi, Adiputra, & Dharmawan, 2014).

Salah satu peristiwa yang terjadi di Indonesia yang mempengaruhi kondisi ekonomi Indonesia saat ini adalah Pertamina dibawah naungan Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia (ESDM RI) mengumumkan adanya kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) nonsubsidi yaitu jenis pertamax, pertamax turbo, pertamina dex dan dexlite per 1 Juli 2018 dan harga BBM nonsubsidi yang ditetapkan adalah sebagai berikut

Tabel 1.1. Harga Rata-rata BBM Nonsubsidi per 1 Juli 2018

	Pertamax (per liter)	Pertamax Turbo (per liter)	Pertamina Dex (per liter)	Dexlite (per liter)
Sebelum Naik	Rp8.900	Rp10.100	Rp10.000	Rp8.100
Sesudah Naik	Rp9.500	Rp10.700	Rp10.500	Rp9.000

Sumber: (Pertamina, 2018)

Penyebab adanya kenaikan dari BBM nonsubsidi karena dalam tiga bulan terakhir harga minyak dunia belum stabil. Jika dihitung rata-rata selama kurun waktu tersebut harganya sudah di atas US\$ 70 per barel. Dengan tidak stabilnya harga minyak dunia tersebut maka per tanggal 1 Juli 2018, Pertamina menaikkan harga BBM nonsubsidi dengan persetujuan dari Kementerian naungan Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia (ESDM RI) selaku instansi yang menaungi sektor energi. Selain itu juga penyebab lainnya yaitu adanya kebijakan belanja negara diarahkan untuk mengalihkan belanja

konsumtif menjadi belanja produktif, salah satunya perbaikan skema subsidi energi, terutama subsidi BBM dan subsidi listrik. (Detik, 2018).

Adanya peristiwa kenaikan BBM nonsubsidi tanggal 1 Juli 2018 dapat mempengaruhi seluruh lapisan masyarakat karena besarnya konsumsi masyarakat terhadap BBM nonsubsidi pada saat ini. Penjualan BBM nonsubsidi tercatat lebih tinggi dibandingkan BBM subsidi. Penjualan BBM subsidi jenis Premium turun 13 persen menjadi 56.000 kiloliter per hari sedangkan proporsi penjualan BBM nonsubsidi jenis Pertamina mencapai 15,8 persen dari total penjualan. Dalam sehari, rata-rata Pertamina bisa menjual 15.000 kiloliter. Angka tersebut naik 226 persen dari konsumsi pada Januari 2016 yakni 5.000 kiloliter per hari. Sementara BBM nonsubsidi jenis Peralite mengambil porsi sebesar 20,5 persen dari total konsumsi BBM dengan rata-rata penjualan 20 ribu kiloliter per hari. Angka itu naik 462 persen dari konsumsi Januari 2016 sebanyak 4.500 kiloliter. Adanya perbedaan kualitas antara BBM subsidi dan BBM non subsidi cukup signifikan. Dimana BBM nonsubsidi memiliki oktan 92 sedangkan BBM subsidi yang beroktan 90. Dengan BBM beroktan tinggi maka residu atau kotoran sisa pembakaran pada mesin bisa diminimalisir dan akan berdampak baik terhadap kinerja mesin. Sehingga tidak heran dengan harga yang tidak berbeda jauh, banyak masyarakat yang meninggalkan BBM subsidi (Indonesia, 2016). Selain itu dengan adanya kenaikan BBM nonsubsidi dapat memicu inflasi dan menyebabkan kenaikan sejumlah harga bahan pokok. Inflasi tidak langsung berupa kenaikan tarif transportasi dan logistik juga akan berdampak pada kenaikan harga barang.

Ketika BBM nonsubsidi mengalami kenaikan pada tanggal 1 Juli 2018, keesokan harinya tanggal 2 Juli 2018, posisi Indeks Harga Saham Gabungan

(IHSG) melemah 0,90 persen di 5.746,77 dan pada hari berikutnya terus mengalami penurunan hingga menyentuh angka 1,96 persen di 5.633,94 (Market-Bisnis, 2018). Perubahan harga saham merupakan salah satu reaksi investor terhadap informasi, baik informasi yang berkaitan dengan perusahaan maupun informasi ekonomi pada umumnya. Untuk mengukur reaksi investor terhadap suatu informasi ditunjukkan dengan adanya perubahan harga saham yang diukur dengan *return* tidak normal. Apabila suatu peristiwa tidak menimbulkan suatu *return* tidak normal, berarti para investor tidak bereaksi atau tidak ada reaksi pasar, karena reaksi oleh para investor terhadap informasi yang baru ditunjukkan oleh *return* tidak normal (Jogiyanto, 2013).

Beberapa penelitian terdahulu terkait dengan reaksi pasar terhadap suatu peristiwa dilakukan oleh Siwantara, Sinarwati dan Yuniarta (2015) menganalisis reaksi investor dalam pasar modal terhadap peristiwa kenaikan bahan bakar minyak, menunjukkan adanya perbedaan *return* tidak normal dan volume perdagangan sebelum dan sesudah kenaikan harga BBM bersubsidi oleh Joko Widodo tanggal 18 November 2014. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Febriyanti dan Rahyuda (2016) yang mengemukakan adanya perbedaan rata-rata *return* tidak normal dan volume perdagangan sebelum dan sesudah pengumuman harga BBM yang berarti peristiwa ini mengandung informasi yang berguna untuk investor dalam mengambil keputusan.

Penelitian yang dilakukan oleh Parmadi, Adiputra, dan Dharmawan (2014) memiliki hasil yang berbeda dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa pengumuman kenaikan harga BBM tidak mempengaruhi reaksi investor baik sebelum dan sesudah pengumuman. Hasil penelitian dari Gratias dan Mustanda

(2015) juga menyatakan bahwa peristiwa kenaikan BBM tidak berdampak secara signifikan pada perbedaan *return* tidak normal saham antara sebelum dan sesudah pengumuman.

Berdasarkan informasi yang didapatkan maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai dampak kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) nonsubsidi terhadap aktivitas pada Pasar Modal Indonesia dengan menggunakan studi peristiwa (*event study*) karena penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu berkenaan dengan kenaikan BBM nonsubsidi yang belum diteliti sebelumnya dan terdapat hasil-hasil yang berbeda dari penelitian mengenai *return* tidak normal dan volume perdagangan saham. Studi peristiwa merupakan studi yang mempelajari reaksi pasar terhadap suatu peristiwa yang informasinya dipublikasikan sebagai suatu pengumuman (Jogiyanto, 2013).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti suatu peristiwa dengan judul **Dampak Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) Nonsubsidi Tanggal 1 Juli 2018 terhadap Pasar Modal Indonesia.**

1.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat *return* tidak normal yang diperoleh para investor akibat kenaikan harga BBM nonsubsidi tanggal 1 Juli 2018?
2. Apakah terdapat perbedaan rata-rata harga saham tidak normal antara sebelum dan sesudah kenaikan harga BBM nonsubsidi tanggal 1 Juli 2018?

3. Apakah terdapat perbedaan volume perdagangan saham sebelum dan sesudah kenaikan harga BBM nonsubsidi tanggal 1 Juli 2018?

1.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui ada atau tidaknya *return* tidak normal dalam Bursa Efek Indonesia karena kenaikan harga BBM nonsubsidi tanggal 1 Juli 2018.
2. Mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata harga saham tidak normal antara sebelum dan sesudah kenaikan harga BBM nonsubsidi tanggal 1 Juli 2018.
3. Mengetahui ada atau tidaknya perbedaan volume perdagangan saham sebelum dan sesudah kenaikan harga BBM nonsubsidi tanggal 1 Juli 2018.

1.3. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang bermanfaat bagi beberapa pihak.

1. Peneliti
Peneliti dapat mengetahui dan memahami dampak dari kenaikan harga BBM nonsubsidi terhadap aktivitas pada Pasar Modal Indonesia.
2. Investor

Investor dapat mengetahui informasi mengenai kinerja perusahaan yang terkena dampak dari adanya suatu peristiwa, sehingga dapat membantu investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi.

3. Akademisi

Akademisi dapat menggunakan penelitian ini untuk menambah pengetahuan, menambah informasi, dan menambah referensi serta mengembangkan penelitian mengenai kenaikan harga BBM nonsubsidi.

